

**Ritual *Lodo Ana* dalam Pengukuhan Marga Anak Suku Liwun di Desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur Tahun 2025 dan Upaya Pelestariannya**

**Anjela Burak Liwun, Wens Nagul, Dhiu Margaretha**

Universitas Katolik Widya Mandira  
anjelaliwun784@gmail.com

---

**Article History**

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/7/2026

---

**Abstract**

The *Lodo Ana* ritual, as a cultural heritage of the Liwun tribe, embodies life values that are important to preserve amid the advance of modernization. This study aims to describe the process of performing the *Lodo Ana* ritual, the values it embodies, the challenges in implementing those values, and efforts to preserve them in Riangkotek Village. This study employs a qualitative descriptive method, with research subjects including traditional leaders, community leaders, Liwun ethnic couple, and the younger generation. Data collection techniques involved interviews and documentary analysis, while data analysis utilized data reduction, data presentation, and verification. The results show that the *Lodo Ana* ritual is carried out through stages of preparation, the main ceremony, and conclusion, and embodies values of religion, mutual cooperation, responsibility, unity, morality, and kinship. Despite the challenges of modernization, the ritual continues to be preserved through the roles of families, traditional leaders, and the community as part of efforts to maintain the cultural identity of the Liwun tribe.

**Keywords:** *The Lodo Ana Ritual of the Liwun Tribe's Marga Clan: A Conservation Effort*

**Abstrak**

Ritual *lodo ana* sebagai warisan budaya masyarakat suku Liwun mengandung nilai-nilai kehidupan yang penting untuk dilestarikan di tengah perkembangan modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *lodo ana*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, permasalahan implementasi nilai-nilai tersebut, serta upaya pelestariannya di Desa Riangkotek. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, pasangan suami istri suku Liwun, dan generasi muda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *lodo ana* dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup serta mengandung nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, persatuan, moral, dan kekeluargaan. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, pelestarian ritual tetap dilakukan melalui peran keluarga, tokoh adat, dan masyarakat sebagai upaya menjaga identitas budaya suku Liwun.

**Kata kunci:** Ritual *Lodo Ana*, Marga Anak Suku Liwun, Upaya pelestarian

---



## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang yang dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi secara turun temurun. Tylor dalam (Syakhrani & Kamil, 2024) berpendapat bahwa kebudayaan adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pada masyarakat adat di Desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur terdapat suatu ritual adat yaitu ritual lodo ana. Ritual ini memiliki arti sebagai tanda syukur, keselamatan, kemandirian, kebahagiaan, tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, dan doa menurut adat. Ritual ini dipandang sebagai upacara untuk menyambut kelahiran seorang anak dalam keluarga (Ola, 2009 ; Lemba et al., 2021).

Dalam proses ritual lodo ana ini, diawali dengan menyampaikan kepada saudara dari sang ibu (belake) atau paman dari sang anak (elo) mengenai waktu pelaksanaan ritual lodo ana. Dalam ritual lodo ana biasanya dibawa dengan seekor ayam (manuk) sebagai penghargaan kepada om untuk hadir pada hari pelaksanaan. Penyampaian oleh keluarga dilakukan 3 sampai 5 hari sebelum ritual lodo ana dilaksanakan. Proses ritual lodo ana dimulai pada sore hari dimana anak dan sang ibu masuk ke dalam kamar kurungan bersamaan dengan semua persyaratan dalam ritual lodo ana. Persyaratan-persyaratan itu antara lain kaki babi hutan (wawe uta lei), kaki rusa (ruha lei), sirih pinang (wua malu) dan pisang satu tandan (muko wuli tou). Selama masa kurungan tersebut ibu dan sang anak hanya berada di dalam kamar tersebut dan tidak boleh terkena sinar matahari sampai masa kurungan selesai. Pada malam terakhir masa kurungan sekitar jam 5 pagi, kaki babi hutan dan rusa yang menjadi persyaratan tadi akan dipotong kemudian dimasak untuk diberikan kepada om dari sang anak untuk dimakan sebagai acara penutup dari ritual lodo ana. Selanjutnya setelah acara makan dan minum selesai sebelum matahari terbit anak dan sang ibu sudah harus keluar dari kurungan dengan demikian ritual *lodo ana* sudah selesai.

Penelitian mengenai ritual lodo ana telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Lio (2014) meneliti tentang ritus lodong Ana pada masyarakat lamaholot dan sakramen baptis: Pengantar Sebuah Perbandingan. Liwun et al. (2023) Ritual Lodong Ana: pengukuhan Marga Anak Suku Liwun di Desa Balukhering Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur.

Penelitian ini didukung oleh hasil wawancara secara online melalui panggilan Whatsapp pada Selasa 2 Juni 2025 dengan seorang tokoh adat Bapak Yohanes Pati Ritan di kampung Riangkotek. Hasil wawancara terungkap bahwa ritual *lodo ana* merupakan warisan budaya dari para leluhur kepada generasi-generasi penerusnya di suku liwun dan merupakan suatu ritual menyambut kelahiran seorang anak untuk menjadi anggota baru dalam suku dan pemberian keselamatan kepada sang anak dengan penyerahan anak kepada Sang pencipta menurut sistem kepercayaan masyarakat etnik Lewolema yakni Rera Wulan Tana Ekan. Kepercayaan masyarakat Riangkotek terkhususnya suku Liwun masih berpegang pada kehidupan leluhurnya, dimana ritual *lodo ana* ini masih dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini. Ritual *lodo ana* ini, berhubungan dengan nilai-nilai masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual lodo ana ini, seperti nilai religius, nilai pendidikan, nilai musyawarah, dan nilai gotong royong menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan sosial (Boli Ujan, 2016). Namun, nilai-nilai tersebut kini menghadapi berbagai persoalan akibat pengaruh modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat (Martono, 2012 ; Liliwiri, 2014) Oleh karena itu, diperlukan upaya pewarisan nilai budaya melalui pendidikan karakter dan pembinaan generasi muda agar nilai-nilai tersebut tetap lestari (Sutarjo, 2014). Selain itu, penguatan solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat juga penting untuk menjaga budaya musyawarah dan gotong

royong di tengah perubahan sosial (Setiadi & Usman, 2011). Masyarakat suku Liwun Riangkotek meyakini bahwa ketika suatu keluarga mengabaikan pelaksanaan ritual *lodo ana*, hal tersebut dapat membawa dampak negatif berupa musibah atau malapetaka yang menimpa keluarga tersebut. Adanya keyakinan masyarakat terhadap para leluhur melahirkan berbagai pantangan (pamali) yang harus ditaati sebagai bagian dari norma adat yang diwariskan secara turun-temurun (Saifuddin, 2005 ; Daeng, 2008). Apabila melanggar aturan adat yang telah ditentukan, masyarakat meyakini bahwa akan muncul hukuman fisik maupun batin bagi keturunan yang masih hidup karena ritual tersebut dipandang sebagai sarana menjaga hubungan harmonis dengan leluhur dan alam sekitar (Warsito, 2012). Kepercayaan yang tetap bertahan hingga saat ini menunjukkan bahwa sistem sosial budaya masyarakat masih berperan penting dalam mengatur kehidupan sehari-hari dan menjaga identitas kolektif suku Liwun (Sairin, 2002 ; Ranjabar, 2013).

Berdasarkan pemahaman tersebut, upaya pelestarian budaya, khususnya ritual *lodo ana*, perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh seluruh masyarakat Riangkotek khususnya masyarakat suku liwun. Pelestarian ini dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai adat, kepercayaan, dan kebiasaan masyarakat suku liwun kepada generasi muda sejak dini. Selain itu, kerja sama antara tokoh adat, keluarga, dan masyarakat juga perlu terus dibangun agar nilai-nilai yang terkandung dalam ritual ini tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, akan tumbuh rasa bangga, tanggung jawab, dan kepedulian untuk menjaga serta melestarikan ritual *lodo ana*.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana pelaksanaan ritual *lodo ana* pada Masyarakat suku Liwun di desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur tahun 2025? 2) Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Ritual *Lodo Ana* pada Masyarakat suku Liwun di desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur tahun 2025? 3) Apa saja masalah dalam implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Lodo Ana* pada Masyarakat suku Liwun di desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur tahun 2025? 4) Bagaimana upaya melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Lodo Ana* pada Masyarakat suku Liwun di desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur tahun 2025?

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Pelaksanaan ritual *lodo ana* pada Masyarakat suku Liwun di desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur tahun 2025? 2) Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Lodo Ana* pada Masyarakat suku Liwun di desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur tahun 2025. 3) Masalah dalam implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Lodo Ana* pada Masyarakat suku Liwun di desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur tahun 2025? 4) Upaya melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Lodo Ana* pada Masyarakat suku Liwun di desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur tahun 2025?

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Murdyanto, 2020) mendefinisikan metode penelitian deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari subjek penelitian dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan dalam kondisi yang telah dirancang, melainkan dalam kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci. Karena itu, peneliti harus memiliki bekal dan wawasan yang luas.

Penelitian ini dilakukan di Desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Alasan peneliti memilih kampung ini karena menurut peneliti ritual *lodo*

ana ini masih diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi di Desa Riangkotek, hingga saat ini. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan dari bulan Agustus hingga Februari 2026. Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, pasangan suami istri dari suku liwun, serta generasi muda yang memiliki pemahaman mengenai ritual lodo ana. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hamzah (2019), menjelaskan bahwa ada beberapa langkah dalam melakukan analisis data yaitu: 1) Reduksi data adalah proses merangkum data yang diperoleh di lapangan, catat secara rinci dan teliti hal yang paling penting, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang tidak diperlukan, dimengerti, dan mudah dianalisis. Saat mereduksi data, fokuslah pada temuan penelitian oleh karena itu, ketika mereduksi data, penting untuk mewaspadai segala sesuatu yang tidak sesuai dengan teori yang mendasari fokus penelitian. 2) Display data adalah deskripsi kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemampuan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan Penyajian data kualitatif dilakukan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan merancang dan menggabungkan informasi yang disusun dalam format yang terpadu dan mudah dipahami. 3) Verifikasi data merupakan tugas akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan memverifikasi makna dan kebenaran dari kesimpulan yang disepakati di tempat penelitian dilakukan. Makna yang dirumuskan peneliti harus diuji kebenarannya, kesesuaiannya, dan kekuatannya. Peneliti menggunakan pendekatan emik ketika mencari makna, dari sudut pandang peneliti sebagai alat yang penting, dari menafsirkan makna berdasarkan pandangan informasi tertentu (pandangan etis).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Gambaran Umum Tentang Suku Liwun di Desa Riangkotek

##### a) Agama dan Kepercayaan

Mayoritas agama pada suku liwun Desa Riangkotek yaitu agama katolik yang menjadi landasan utama dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka. Disamping keyakinan katolik, masyarakat suku liwun Desa Riangkotek tetap memegang teguh kepercayaan terhadap adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kepercayaan ini dikenal dengan Lera Wulan Tanah Ekan. Lera berarti matahari, wulan berarti bulan dan tanah ekan berarti bumi. Matahari dijadikan simbol ketuhanan karena memiliki daya yang menumbuhkan kehidupan. Bulan dipahami sebagai lambang kesucian, sebab di dalamnya tercermin segala perubahan yang terjadi di alam semesta maupun dalam perjalanan hidup manusia. Sementara itu, bumi dipandang sebagai perwujudan tertinggi, karena berperan sebagai ibu yang memberi penghidupan serta menampung kembali manusia setelah kematiannya. Kepercayaan ini sering diwujudkan dalam berbagai ritual adat, seperti upacara syukuran panen, upacara persembahan kepada leluhur, upacara penolakan segala sakit/penyakit dan upacara permohonan hujan.

##### b) Sistem Sosial Masyarakat

Suku liwun Desa Riangkotek membangun interaksi sosial didasari oleh nilai kebersamaan dan hubungan kekeluargaan yang erat. Yang menjadi inti dalam sistem sosial adalah gotong royong dan saling membantu satu sama lain. Hal ini diwujudkan melalui kerjasama dalam berbagai aktivitas pertanian, seperti kegiatan membuka ladang baru (ola ma), menanam padi dan jangung (sikat tubak), memanen padi (geta taha), memisahkan padi dari batangnya (pula ma), pengantaran padi ke lumbung (doka guru). Bantuan antar anggota masyarakat juga terlihat dalam berbagai momen penting lainnya, seperti pesta pernikahan, ritual adat serta kematian.

## c) Kesenian

Seni adalah bagian dari kebudayaan yang mengandung unsur penting dalam kehidupan masyarakat, diciptakan sebagai media untuk menuangkan imajinasi serta gagasan sehingga melahirkan keindahan yang dapat dinikmati bersama. Salah satu bentuk seni tersebut ialah seni tradisional. Kesenian tradisional berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan rasa estetis yang bersumber dari jiwa manusia dan berakar pada tradisi maupun sistem budaya masyarakat yang menjadi pemiliknya. Beberapa kesenian tradisional dapat ditemui di dalam masyarakat suku liwun, seperti tari, alat musik dan juga kesenian lagu. Kesenian lagu biasanya digunakan untuk mengiringi suatu upacara, misalnya penjemputan tamu, mengiringi tarian hama dan proses pengantaran padi ke lubang pada upacara adat.

## d) Ritual adat

Selain kesenian, di desa riangkotek juga mempunyai berbagai ritual adat yang dilakukan secara terus-menerus antara lain wato wuu, (memberi makan leluhur oleh setiap suku yang ada di riangkotek yang dilakukan di setiap rumah suku masing-masing), pau ria (yang dilakukan oleh orang tertentu dengan tujuan untuk melindungi desa riangkotek atau pengusiran setan, yang dilakukan dalam dua tahun sekali). Ritual lodo ana (yang dilakukan oleh suku liwun yang wajib dilakukan dalam satu keluarga suku liwun).

## e) Sistem Bahasa

Masyarakat suku liwun Desa Riangkotek memiliki sistem bahasa yang mencerminkan identitas budayanya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat suku liwun Desa Riangkotek menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Lamaholot dialeg Riangkotek sebagai alat komunikasi utama. Bahasa daerah ini bukan hanya sebagai sarana dalam berkomunikasi tetapi juga sebagai sarana pelestarian bahasa daerah yang diwariskan secara turun temurun.

**Data penelitian ini diolah dan dianalisis melalui tiga tahapan, yakni reduksi data, display data, dan verifikasi data.**

**a. Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan agar data hasil wawancara, dan studi dokumentasi yang diperoleh dapat diambil intisarinnya, agar mempersingkat isi sehingga membantu memudahkan pembaca untuk memahami tulisan ini dengan mudah. Beberapa poin penting yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

## 1) Rangkuman hasil wawancara (W1-W13) adalah:

a) Ritual *lodo ana* merupakan upacara adat yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat suku Liwun sebagai bentuk pengukuhan marga anak yang baru lahir agar diterima secara sah dalam suku menurut adat dan merupakan warisan oleh nenek moyang kepada masyarakat Riangkotek yang masih di lestarikan sampai saat ini.

b) Pelaksanaan ritual lodo ana dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu tahap persiapan atau tahap awal, tahap pelaksanaan (upacara inti), dan tahap penutup.

## 1) Tahap awal

Pada tahap awal sangatlah penting, dimana sebelum upacara berlangsung, diwajibkan semua bahan yang dibutuhkan sudah berada di rumah. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam upacara *lodo ana* paling utama yaitu berupa kaki rusa, kaki babi hutan, kelapa, padi, ubi kayu, pisang, doko (payung yang terbuat dari pohon lontar). Semua perlengkapan harus disiapkan secara lengkap baru bisa melakukan ritual. Jika perlengkapan belum disiapkan maka ritual lodo ana tidak bisa dilakukan.

## 2) Tahap Pelaksanaan (Tahap Inti)

Proses yang kedua inilah merupakan kegiatan inti dari seluruh rangkaian upacara *lodo ana*. Upacara akan dilaksanakan saat semua perlengkapan sesaji (kaki babi hutan dan rusa, sirih pinang, ubi-ubian, kelapa, labu labuan, padi, jagung dan lainnya) telah lengkap. Bayi dan ibunya diwajibkan untuk menjalani masa pengurungan di dalam kamar dan tidak diperkenankan terkena sinar matahari secara langsung. Selama masa tersebut, pakaian bayi dan ibunya juga tidak boleh dijemur di bawah sinar matahari. Sebelum para tetua membuat ritus dan rumpun keluarga yang berperan akan berkumpul sejak siang sampai sore untuk memulai upacara. Saat matahari terbenam seluruh upacara dimulai. Berawal dari penyambutan masuknya pihak belake ke dalam rumah yang ditandai dengan penyuguhan arak dan sirih pinang, semua barang yang disuguhkan semuanya ikut diletakan dalam kurungan. Kemudian satu persatu pihak belake (om) mengunjungi sang anak yang ada dalam kenale (tempat tidur yang dibuat sebagai kurungan), dalam proses ini pihak belake (om) wajib memegang tubuh anak. Dengan menyentuh anak masyarakat percaya bahwa anak tersebut telah diakui keberadaannya di dalam keluarga raja tua (liwun) dan juga sebagai doa untuk anak dikehidupannya yang akan datang. Setelah itu dilanjutkan dengan makan rengki/mati (tumpengan) oleh ibu dan diikuti oleh seluruh warga masyarakat dengan makan bersama sesudah itu dilanjutkan lagi dengan ritual glete owa atau pendinginan dan pembaharuan hidup bagi sang anak dengan cara membungkus ibu dan anak tersebut dan disirami dengan air kelapa yang berasal langsung dari buahnya. Setelah dari pihak belake selesai, dari pihak opu bine masuk kedalam rumah dengan membawa, pisau dan ayam. Serta menyimpan pisau di raha (dekit) dan mengikat ayam di bawa kurungan tersebut, lalu memetik sirih pinang yang sudah di siapkan dalam kurungan tersebut. kemudian dari pihak belake makan rengki atau mati (nasi tumpeng). Setelah itu dari pihak keluarga menyuguhkan sirih pinang kepada para penari dan semua penonton yang hadir dan berada di halaman rumah tempat tarian hode ana (mengambil anak) yang dilakukan mulai dari kanan kekiri hingga selesai.

3) Tahap akhir

Pada tahap akhir upacara adat *lodo ana* yaitu ditandai dengan tarian hode ana atau tarian penjemputan anak untuk diperkenalkan ke masyarakat bahwa si anak telah sah dalam suku wuu nuran (suku dari sang ayah). Kegiatan yang dilakukan opu bine sebagai berikut: membakar dan merebus kaki babi hutan dan kaki rusa yang berjumlah ganjil. Kaki babi dan kaki rusa yang sudah dibakar, kemudian dipotong kecil-kecil. Setelah itu campur kaki babi dan kaki rusa yang sudah dipotong kecil-kecil dengan pisang dan ubi yang sudah dipotong kecil-kecil, kemudian siap dibagikan. Proses pembagian ini tidak semua warga masyarakat Desa Riangkotek diwajibkan untuk mengambil bagian, tetapi bagi warga masyarakat yang berminat dan menyaksikan jalannya ritual adat tersebut. Setelah itu baru huke dan pihak opu bine melakukan ritual telungkup nuhu (lesung) dan alunya dileda (disandarakan) pada lesung. Setelah kegiatan ini dilakukan dari pihak opu bine, maka berakhirnya proses tarian hode ana (mengambil anak) sebagai saran dari ritual lodo ana di Desa Riangkotek.

- c) Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *lodo ana* meliputi nilai religius, nilai gotong royong, nilai tanggung jawab, nilai persatuan dan kesatuan, nilai moral dan nilai kekeluargaan.

1) Nilai religius

Nilai-nilai religius yang terkandung di dalam ritual *lodo ana*, yakni: memohon kepada wujud tertinggi Rera Wulan Tanah Ekan untuk selalu melindungi masyarakat dalam hidup di dunia. Sehingga hubungan antara manusia dengan penciptanya terjalin sejak dahulu dan diwariskan dari generasi ke generasi tetap terjaga dan harmonis.

2) Nilai Gotong royong

Dalam upacara adat *lodo ana* memiliki nilai gotong royong dimana dapat dilihat seluruh masyarakat suku liwun di Desa Riangkotek selalu bekerja sama dan bertanggung jawab untuk melancarkan proses pelaksanaan upacara adat *lodo ana* ini. Maka nilai gotong royong ini menjadi sangatlah penting dalam proses pelaksanaan upacara adat *lodo ana* pada masyarakat suku liwun Desa Riangkotek.

3) Nilai Tanggung jawab

Tanggung jawab dalam ritual *lodo ana* terlihat dari kesadaran setiap anggota keluarga dan masyarakat untuk menjalankan peran masing masing sesuai aturan adat, mulai dari menaati pantangan, mengikuti tahapan upacara, hingga menjaga kelancaran ritual, sebagai bentuk tanggung jawab bersama demi keselamatan dan pengesahan anak dalam kehidupan adat suku.

4) Nilai persatuan dan kesatuan

Ritual *lodo ana* mengandung nilai persatuan dan kesatuan yang berperan sebagai pelindung bagi keutuhan masyarakat. Melalui upacara ini, seluruh warga dilibatkan untuk berpartisipasi, sehingga tercipta interaksi, kebersamaan, dan saling melengkapi antar anggota masyarakat, yang mencegah terjadinya perpecahan sosial.

5) Nilai Moral.

Dalam ritual *lodo ana* sudah menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda untuk memahami nilai nilai kehidupan, seperti sopan santun, kebersamaan, dan kepedulian sosial, sehingga nilai adat tetap hidup dan diwariskan.

6) Nilai Kekeluargaan

Dalam ritual *lodo ana* tercermin melalui keterlibatan seluruh anggota keluarga dan kerabat dalam setiap tahapan upacara. Sejak persiapan hingga pelaksanaan ritual, keluarga inti, keluarga besar, serta kerabat saling bekerja sama dan mendukung satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengesahan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga seluruh keluarga besar.

d) Masalah implementasi nilai-nilai dalam ritual *lodo ana* meliputi melemahnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai religius, tanggung jawab, gotong royong, persatuan dan kesatuan, moral dan kekeluargaan akibat pengaruh modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat.

1) Nilai Religius

Nilai religius yang terkandung dalam ritual *lodo ana* mengalami perubahan seiring dengan masuknya pengaruh agama dan perkembangan zaman. Perubahan ini tidak menghilangkan makna spiritual ritual, namun menunjukkan adanya pergeseran dalam cara masyarakat memaknai dan menghayatinya. Jika pada masa lalu nilai religius lebih berpusat pada pemujaan kepada leluhur serta kekuatan alam yang dikenal sebagai Rera Wulan Tana Ekan, saat ini praktik tersebut mulai berpadu dengan ajaran agama formal yang dianut masyarakat.

- 2) Nilai Gotong-royong  
Nilai gotong royong atau keria yang menjadi bagian penting dalam ritual *lodo ana* mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya tuntutan kehidupan masyarakat. Jika pada masa lalu semangat kerja sama dilakukan secara total, sukarela, dan melibatkan hampir seluruh warga, sedangkan sekarang partisipasi masyarakat mulai mengalami penurunan dikarenakan kesibukan kerja, keterbatasan waktu, serta perubahan pola hidup menjadi faktor yang memengaruhi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan nilai ritual *lodo ana*.
- 3) Nilai Tanggung jawab  
Implementasi nilai tanggung jawab yang terkandung dalam ritual *lodo ana* juga mengalami perubahan yang dimana, masuknya sistem modern dan aturan formal dalam kehidupan masyarakat. Jika pada masa lalu tanggung jawab lebih didasarkan pada kesadaran moral, adat, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur, sedangkan sekarang nilai tersebut mulai dipengaruhi oleh kewajiban administratif dan sistem iuran. Perubahan ini menyebabkan bergesernya cara masyarakat memaknai tanggung jawab, dari yang semula bersifat kebersamaan dan musyawarah, menjadi lebih bersifat aturan dan sanksi.
- 4) Nilai Moral  
Dalam pelaksanaan ritual *lodo ana*, nilai hormat terhadap orang tua, tokoh adat, dan sesama merupakan salah satu nilai penting yang harus dijunjung tinggi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola pergaulan generasi muda, nilai tersebut mulai mengalami pergeseran. Sikap sopan santun, tata krama, serta etika dalam berbicara dan bersikap yang dahulu sangat dijaga, kini mulai berkurang dalam praktik kehidupan sehari-hari.
- 5) Nilai Persatuan dan Kesatuan  
Persatuan dan kesatuan sudah mulai memudar, hal ini dikarenakan perkembangan jaman. Seperti yang kita lihat masa lalu, nilai persatuan dan kesatuan yang erat dimana, semua masyarakat berkumpul bersama dengan rukun, dan saling berinteraksi. Sekarang, hal seperti itu sudah jarang dilakukan, dikarenakan banyak yang pergi merantau di tempat yang berbeda.
- 6) Nilai Kekeluargaan  
Pada masa lalu kehidupan masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan sebagai dasar utama dalam membangun dan mempererat hubungan sosial. Namun seiring dengan perubahan zaman nilai kekeluargaan tersebut mengalami pergeseran yang dimana kehadiran keluarga, kini tidak lagi sepenuhnya dimaknai sebagai bentuk dari kepedulian yang tulus, melainkan harapan akan balas jasa dikemudian hari.
- e) Upaya pelestarian nilai-nilai dalam ritual *lodo ana* pada masyarakat suku liwun di Desa Riangkotek dilakukan secara terpadu dengan menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan makna dasarnya.
  - 1) Nilai religius  
Upaya untuk melestarikan nilai religius adalah dengan menjaga pokok spiritual yang berisi permohonan kepada Rera Wulan Tanah Ekan sambil menyelaraskannya dengan praktik ibadah agama yang dianut masyarakat saat ini. Hal ini bertujuan agar nilai ritual tetap relevan dan dapat dipraktikkan dalam keseharian, misalnya melalui ritual adat saat keluarga sakit atau ungkapan syukur kepada alam saat panen. Kunci pelestariannya adalah

melibatkan generasi muda secara langsung agar mereka dapat menghayati maknanya, bukan sekadar mengetahuinya dari cerita.

2) Gotong royong

Upaya pelestarian nilai gotong royong dapat dilakukan dengan membangun sistem koordinasi dan jadwal yang jelas, serta memanfaatkan teknologi komunikasi seperti grup WhatsApp untuk menginformasikan dan membagi tugas kepada seluruh warga. Hal ini memungkinkan setiap orang berkontribusi sesuai kemampuan dan waktunya, meski dengan kesibukan masing-masing. Inti dari upaya ini adalah menciptakan ruang dan panggilan untuk kebersamaan melalui kegiatan rutin seperti kerja bakti bulanan, hone majo (pembuatan tenda) untuk acara pernikahan atau kematian sekaligus memastikan komunikasi yang baik agar semangat saling membantu tetap hidup sebagai bentuk identitas kolektif, bukan sekadar kewajiban.

3) Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab dilestarikan melalui pendidikan praktis yang dimulai sejak dini, dengan memberikan peran dan tugas nyata kepada setiap individu baik dalam konteks ritual adat maupun kehidupan sehari-hari. Intinya adalah menanamkan pemahaman bahwa tanggung jawab merupakan bentuk kepercayaan dan bukti pengakuan dari masyarakat, bukan sekadar beban. Dalam ritual seperti *lodo ana*, generasi muda diberi peran konkret seperti menjaga ketertiban atau menyiapkan sesaji, seperti menyiapkan perlengkapan sebelum melakukan ritual *lodo ana*, sementara dalam lingkup keluarga, tanggung jawab diajarkan mulai dari hal sederhana seperti merapikan mainan, membantu orang tua, hingga menjaga kebersihan lingkungan bersama. Dengan demikian, kesadaran akan kewajiban sebagai bagian dari keluarga dan komunitas tertanam kuat sebagai akar penopang kelangsungan adat dan kehidupan sosial.

4) Nilai Moral

Upaya melestarikan nilai moral berpusat pada internalisasi prinsip-prinsip utama seperti *nulu-nura wale* (berbudi baik) melalui tiga pendekatan kunci: penciptaan ruang dialog antar-generasi seperti dongeng malam dan obrolan santai, keteladanan langsung dari orang tua dan tetua adat dalam sikap sehari-hari, serta integrasi nilai-nilai *lamaholot* ke dalam pendidikan formal dan proses ritual. Dengan cara ini, tata krama tidak hanya dipahami sebagai aturan, tetapi menjadi kebiasaan hidup yang membentuk karakter dari masing-masing individu.

5) Persatuan dan kesatuan

Upaya pelestarian nilai persatuan dan kesatuan dilakukan dengan membangun dan memelihara ruang interaksi serta tujuan bersama yang inklusif, baik secara fisik maupun virtual. Hal ini diwujudkan dengan memperkuat komunikasi lintas generasi melalui grup WhatsApp desa, menyelenggarakan musyawarah untuk menyelesaikan masalah, serta menciptakan kepentingan kolektif seperti penggalangan dana untuk pembangunan atau bantuan sosial. Selain itu, semangat kebersamaan dari ritual adat seperti *lodo ana* diperluas ke dalam kegiatan rutin lainnya seperti arisan, olahraga bersama, dan penyambutan bagi warga yang merantau. Dengan demikian, rasa sebagai satu komunitas yang utuh tetap terjaga meskipun terpisah jarak, karena komitmen untuk kemajuan desa bersama menjadi pengikat utama.

6) Kekeluargaan

Nilai kekeluargaan dilestarikan melalui upaya menjaga dan merawat hubungan secara aktif dan konsisten, baik dalam lingkup keluarga inti

maupun keluarga besar. Praktiknya dimulai dari hal sederhana di rumah, seperti makan bersama dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah, yang ditanamkan sejak dini sebagai kebiasaan. Diiringi dengan upaya menjaga silaturahmi melalui komunikasi rutin dan kehadiran dalam momen penting, serta peran orang tua dalam menceritakan jasa dan memperkenalkan semua kerabat kepada anak, rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keluarga besar pun tumbuh. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi support system, tetapi juga fondasi utama yang menjaga nilai-nilai lainnya agar tidak transaksional.

## 2) Hasil Studi Dokumentasi (D1 – D2)

Hasil studi dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan dokumen berupa foto-foto yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual *lodo ana* pada masyarakat suku liwun di Desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur. Dokumen tersebut meliputi gambar perlengkapan dan bahan-bahan ritual seperti kaki babi hutan, kaki rusa, sirih pinang (wua malu), kelapa, pisang, padi, tungku api (ape rura), pisau, rumah kecil untuk ibu dan anak serta kurungan (doko) yang digunakan dalam proses pengurungan ibu dan anak. Selain itu, terdapat dokumentasi tahapan pelaksanaan ritual, mulai dari tahap awal, tahap inti seperti penyiraman air kelapa (legat belegat), hingga tahap penutup yang ditandai dengan tarian adat hode ana dan makan bersama keluarga besar.

## b. Display Data

Display data merupakan langkah dalam menganalisis data yang dapat dibuat dalam bentuk tabel yang menunjukkan keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian, sehingga peneliti dibantu untuk menguasai data. Display data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1 Display Data**

| No | Data tentang kajian ritual lodo ana dalam pengukuhan marga anak suku liwun di desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur dan Upaya Pelestariannya. | Teknik yang Digunakan                                   |             |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|-------------|
|    |                                                                                                                                                                     | Wawancara                                               | Dokumentasi |
| 1  | Pelaksanaan ritual <i>lodo ana</i> (tahap awal, tahap inti dan tahap penutup)                                                                                       | W1, W2, W3, W4, W5, W6, W7, W8, W9, W10, W11, W12, W13. | D1          |
| 2  | Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual <i>lodo ana</i>                                                                                                            | W2, W3, W6, W8, W11, dan W12                            | D2          |
| 3  | Masalah dalam implementasi nilai-nilai ritual <i>lodo ana</i>                                                                                                       | W4, W5, W6, dan W7                                      |             |
| 4  | Upaya pelestarian nilai-nilai dalam ritual <i>lodo ana</i>                                                                                                          | W10, W11, W13, dan W14,                                 |             |

## c. Verifikasi Data

Tabel 2 Verifikasi data

| No | Data tentang kajian ritual <i>lodo ana</i> dalam pengukuhan marga anak suku liwun di desa Riangkotek, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur dan Upaya Pelestariannya. | Wawancara | Studi Dokumentasi |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|-------------------|
| 1  | Pelaksanaan ritual <i>lodo ana</i> (tahap awal, tahap inti dan tahap penutup)                                                                                              | ✓         | ✓                 |
| 2  | Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual <i>lodo ana</i>                                                                                                                   | ✓         |                   |
| 3  | Masalah dalam implementasi nilai-nilai ritual <i>lodo ana</i>                                                                                                              | ✓         |                   |
| 4  | Upaya pelestarian nilai-nilai dalam ritual <i>lodo ana</i>                                                                                                                 | ✓         |                   |

## d. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu (membercek). Triangulasi sumber dan triangulasi waktu (membercek) dilakukan dengan mengkroscek sumber-sumber data yang tersedia dan membandingkan data-data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang telah ditentukan yakni wawancara dan dokumentasi.

## Pembahasan

Ritual *lodo ana* merupakan upacara adat penting dalam kehidupan masyarakat suku liwun di Desa Riangkotek. Prosesi ini bertujuan untuk mengesahkan dan menerima seorang anak secara resmi ke dalam garis keturunan dan kehidupan sosial suku (*Wuu Nuran*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lio (2014) yang menjelaskan bahwa ritual *lodo ana* bertujuan untuk menyambut kelahiran anak sebagai anggota suku (*wuu nuran*) dan dimaknai sebagai ritus syukur kepada "Wujud Tertinggi" (Lera Wulan Tana Ekan).

Ritual ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Tahap persiapan dimana menyediakan berbagai bahan simbolis seperti kaki rusa dan babi hutan, sirih pinang, serta pembuatan kurungan khusus (kenale) untuk ibu dan bayi. Pada tahap pelaksanaan (tahap inti), ibu dan anak menjalani masa pengurungan selama empat hari empat malam dengan berbagai pantangan, seperti tidak terkena sinar matahari langsung dan pantangan makanan tertentu, sebagai bentuk perlindungan spiritual. Puncak ritual ditandai dengan sentuhan pengakuan dari pihak paman (belake), prosesi penyiraman air kelapa (glete owa), serta penyambutan oleh pihak bibi (opu bine). Sedangkan tahap penutup, diakhiri dengan tarian hode ana yang mengantar ibu dan anaknya menuju ke halaman rumah dan pembagian makanan bersama sebagai akhir dari proses ritual *lodo ana*.

Ritual *lodo ana* memiliki enam nilai kehidupan yang mencakup aspek kehidupan masyarakat Riangkotek, meliputi nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, persatuan dan kesatuan, moral dan kekeluargaan. Melalui ritual *lodo ana* yang diwariskan secara turun temurun, masyarakat Riangkotek diajarkan untuk hidup seturut dengan hukum adat yang berlaku dalam lingkungan masyarakat Riangkotek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bao (2014) yang menjelaskan bahwa ritual *lodo ana* dianggap sebagai warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi

kehidupan masyarakat dan perlu dilestarikan agar tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual lodo ana mengacu pada teori nilai sosial yang dikemukakan oleh (Soekanto, 2017), yang menyatakan bahwa nilai sosial merupakan pedoman perilaku yang dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pengatur hubungan sosial dan pembentuk karakter masyarakat. Pergeseran nilai yang terjadi dalam masyarakat seperti melemahnya gotong royong, perubahan nilai religius, serta menurunnya rasa persatuan, dapat dipahami sebagai dampak dari perubahan sosial dan modernisasi.

Selanjutnya, teori perubahan sosial dari Ogburn dalam (Soekanto, 2017) menjelaskan bahwa perubahan dalam masyarakat terjadi akibat perkembangan teknologi, pola kerja, dan interaksi sosial. Hal ini relevan dengan kondisi masyarakat Riangkotek saat ini, di mana kesibukan kerja, penggunaan teknologi, serta mobilitas penduduk memengaruhi praktik nilai-nilai adat. Perubahan tersebut tidak hanya membawa dampak negatif, tetapi juga melahirkan bentuk-bentuk adaptasi baru, seperti penggabungan doa adat dan agama serta pemanfaatan media sosial dalam koordinasi kegiatan adat.

Implementasi keenam nilai tersebut di masyarakat Riangkotek saat ini mengalami tantangan atau pergeseran. Seperti nilai religius yang mengalami pergeseran dari pemujaan yang berfokus pada leluhur dan Rera Wulan Tana Ekan menuju perpaduan dengan ajaran agama formal, sehingga makna spiritual tradisional mulai berkurang. Nilai gotong royong tidak lagi dijalankan secara maksimal karena kesibukan kerja, keterbatasan waktu, dan perubahan pola hidup masyarakat. Nilai tanggung jawab yang dahulu didasarkan pada kesadaran adat dan musyawarah kini lebih dipengaruhi oleh aturan administratif dan sistem sanksi. Nilai moral, khususnya sikap hormat dan tata krama terhadap orang tua serta tokoh adat, mulai memudar akibat perubahan pola pergaulan generasi muda. Selain itu, nilai persatuan dan kesatuan juga mengalami penurunan karena banyaknya warga yang merantau dan berkurangnya intensitas kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kekeluargaan pun mengalami pergeseran, di mana hubungan sosial yang dulu dilandasi ketulusan dan kebersamaan kini cenderung dipengaruhi oleh kesibukan, jarak, serta harapan akan balas jasa. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ritual lodo ana masih dilaksanakan, penerapan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya belum sepenuhnya berjalan optimal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, masyarakat melakukan berbagai upaya pelestarian yang adaptif. Upaya-upaya ini tidak lagi bersifat pasif (hanya menjalankan ritual), tetapi aktif dan strategis seperti: 1) menyesuaikan dengan zaman sekarang masyarakat menggabungkan doa adat dengan doa agama yang mereka anut. Mereka juga memanfaatkan teknologi, seperti grup WhatsApp, untuk mengatur kerja bakti dan mengoordinasi warga, sehingga gotong royong tetap bisa berjalan meski banyak yang sibuk. 2) mengajak langsung anak muda, yang dimana generasi muda tidak hanya disuruh menonton, tetapi diajak terlibat langsung dalam persiapan dan pelaksanaan ritual. Dengan cara ini, mereka bisa merasakan dan memahami sendiri makna pentingnya ritual tersebut, bukan hanya mendengar cerita, 3) menciptakan tempat untuk berkumpul kembali dengan tujuan untuk memperkuat rasa persatuan yang mulai berkurang, masyarakat menciptakan kegiatan baru yang bisa mengumpulkan warga. Contohnya, pertemuan rutin, musyawarah desa, atau kegiatan bersama lainnya. Ini menjadi ruang baru untuk berinteraksi dan mempererat hubungan sosial, 3) contoh langsung dan bercerita yang artinya orang tua dan tokoh adat berperan aktif dengan menjadi teladan dalam sikap sehari-hari. Mereka juga meluangkan waktu untuk bercerita dan berdialog dengan anak-anak muda tentang sejarah, aturan, dan makna dari setiap nilai dalam adat, sehingga pemahaman tidak terputus antar generasi.

Upaya pelestarian ritual lodo ana ini, sejalan dengan teori pewarisan budaya (cultural transmission) yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009) menurut teori ini, kebudayaan dapat bertahan apabila diwariskan secara terus-menerus melalui proses pendidikan, keteladanan, dan keterlibatan langsung antar generasi. Keterlibatan aktif generasi muda dalam ritual menjadi sarana penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai adat agar tidak terputus oleh perubahan zaman. Dengan demikian upaya pelestarian ritual lodo ana tetap lestarian.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ritual lodo ana pada masyarakat suku Liwun dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan inti, dan penutup serta mengandung nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, persatuan, moral, dan kekeluargaan. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, pelestarian tetap perlu dilakukan melalui peran keluarga, tokoh adat, dan masyarakat agar ritual ini tetap terjaga sebagai identitas budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian ritual lodo ana perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan peran keluarga, tokoh adat, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar identitas budaya suku Liwun tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas strategi pelestarian ritual lodo ana serta peran generasi muda dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di era modernisasi dengan cakupan wilayah dan subjek yang lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bao, M. V. B. (2014). *Tari Hode Ana' Dalam Upacara Ritual Lodong Ana' Suku Liwun Etnik Lewolema Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur-Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Boli Ujan, B. (2016). *Membangun masyarakat multikultural: Ikhtiar mengelola keragaman hidup bersama*. Ledalero.
- Daeng, H. J. (2008). *Manusia, kebudayaan, dan lingkungan: Tinjauan antropologis*. Pustaka Pelajar.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lemba, V. C., Puka, A. O. B., Krismawati, I. E., & Ritan, G. O. (2021). Model pendidikan nilai budaya Lamaholot dalam ritus Lodong Ana'. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i1.5096>
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusa Media.
- Lio, D. Z. (2014). *Ritus Lodong Ana' Dalam Masyarakat Lamaholot dan Sakramen Baptis: Pengantar Sebuah Perbandingan*. 141–169.
- Liwun, A. D., Dentis, Y., & Sulaiman, H. (2023). Ritual Lodong Ana: Pengukuhan Marga Anak Suku Liwun di Desa Balukhering Kecamatan Lewolema Kabupaten Flores Timur. *SAJARATUN: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 138–149.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, postmodern, dan postkolonial*. Rajawali Pers.
- Murdyanto. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat UHV "Veteran" Yogyakarta Press.
- Ola, S. S. (2009). Makna dan nilai tuturan ritual Lewak Tapo pada kelompok etnik Lamaholot di Pulau Adonara, Kabupaten Flores Timur. *Humaniora*, 21(3), 277–286.
- Ranjabar, J. (2013). *Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar*. Alfabeta.
- Saifuddin, A. F. (2005). *Antropologi kontemporer: Suatu pengantar kritis mengenai paradigma*. Kencana.

- Sairin, S. (2002). *Perubahan sosial masyarakat Indonesia: Perspektif antropologi*. Pustaka Pelajar.
- Setiadi, E. M., & Usman, K. (2011). *Pengantar sosiologi: Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial, teori, aplikasi, dan pemecahannya*. Kencana.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutarjo, A. (2014). *Pembelajaran nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Rajawali Pers.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2024). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Buletin Kkn Pendidikan*, 5(1), 131–140.
- Warsito. (2012). *Antropologi budaya*. Ombak.